

Etos Kerja Petani Perempuan di Nagari Bukik Limbuku Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Melsa Dira¹, Desy Mardhiah^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desy_padang@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sikap yang ditunjukkan oleh petani perempuan dalam mewujudkan etos kerja di Nagari Bukik Limbuku Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini menarik untuk dikaji karena, pada keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak itu sudah memiliki tugasnya masing masing, sementara hal berbeda terjadi di Bukik Limbuku, dimana ibu dituntut untuk mampu mengurus keperluan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan petani perempuan di Limbuku memiliki etos kerja yang tinggi. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori aksi oleh Talcott Parson. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan menggunakan cara purposive sampling dengan 10 informan. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa sikap yang ditunjukkan oleh petani perempuan dalam mewujudkan etos kerja. Pertama, Tepat waktu. Kedua, Gesit dalam memanfaatkan waktu. Ketiga, Ikhlas dalam bekerja.

Kata Kunci: Etos Kerja; Petani; Perempuan.

Abstract

This research aims to explain the attitudes shown by female farmers in realizing a work ethic in Nagari Bukik Limbuku, Harau District, Limapuluh Kota Regency. This is interesting to study because, in a nuclear family consisting of a father, mother and child each has their own duties, while different things happen in Bukik Limbuku, where the mother is required to be able to take care of household needs and meet life's needs. This shows that female farmers in Limbuku have a high work ethic. The theory used to analyze this research is the theory of action by Talcott Parson. This research uses a qualitative approach with a case study type. The informant selection technique used purposive sampling with 10 informants. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews and documentation studies. Data analysis was carried out using an interactive model developed by Miles and Huberman. The results of this research show that there are several attitudes shown by female farmers in realizing a work ethic. First, be on time. Second, be agile in using your time. Third, be sincere in your work.

Keywords: Farmer; Work ethic; Women.

How to Cite: Dira, M. & Mardhiah, D. (2024). Etos Kerja Petani Perempuan di Nagari Bukik Limbuku Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(3), 371-379.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Dewasa ini, kehidupan masyarakat terus mengalami kesulitan dari waktu ke waktu khususnya kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh kenaikan harga kebutuhan pokok. Misalnya kenaikan harga minyak goreng bermerek dan minyak goreng curah, pada harga Rp14.000 per liter yang mengalami kenaikan dua kali lipat menjadi Rp28.000 per liter untuk minyak goreng bermerek. Sementara harga minyak goreng curah mencapai harga Rp 16.000 per liter. Tidak hanya itu bahan pokok lainnya seperti gula, tepung terigu, telur ayam, bawang putih, cabai, daging sapi, daging ayam juga mengalami kenaikan. Selain itu, BBM naik dari Rp9.750 per liternya mengalami kenaikan Rp 12.750 untuk pertamax. Bahan bakar lainnya seperti bensin, solar sulit untuk didapatkan. Peralite mengalami kelangkaan karena terus diborong oleh masyarakat. Kemudian menyusul lagi LPG 3 kilogram atau LPG bersubsidi Rp 21.000 mengalami kenaikan menjadi Rp 22.000. Yang menimbulkan keresahan bagi masyarakat luas. Masyarakat memerlukan bahan pokok, jika kenaikan bahan pokok terus menerus terjadi maka akan berpengaruh juga pada barang lain (Muslimin et al., 2023).

Kenaikan harga kebutuhan pokok itu tentu sangat berdampak terhadap perekonomian masyarakat khususnya Ibu Rumah Tangga. Biaya hidup yang meningkat tentu bukanlah menjadi persoalan yang mudah bagi mereka. Masyarakat harus bekerja secara maksimal guna pemenuhan kebutuhan pokok mereka sehari-hari. Seiring dengan lapangan pekerjaan di ruang publik semakin kecil sehingga membuat masyarakat mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kondisi ini menjadi salah satu sebab bagi anak-anak dan perempuan bekerja layaknya pria yang kuat. Penyebab meroketnya harga antara lain, karena kurangnya stok pangan, terjadi kekeringan, serangan hama, distribusi yang tidak merata, sampai terjadinya penimbunan barang (Zahra et al., 2023).

Keikutsertaan perempuan dalam usaha mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya menjadi hal yang biasa disaksikan dalam kehidupan bermasyarakat. Idealnya, perempuan bekerja pada sektor domestik sesuai kodratnya. Namun saat ini berbalik dan berubah menjadi hal yang umum jika perempuan ikut bekerja dalam sektor publik, bekerja mencari tambahan seperti membuka warung, jualan dengan cara menjajakan dagangannya dari rumah ke rumah, bekerja di sawah orang, menjadi asisten rumah tangga paruh waktu, atau berprofesi sebagai dokter, pegawai, guru dan sebagainya, menjadi mudah diterima masyarakat dan dijalani perempuan. Tingginya kesadaran kaum perempuan untuk bekerja, tidak linier kendala yang mereka hadapi, terutama kultur yang tidak pernah bisa berpihak pada mereka (Hidayati, 2015). Sesungguhnya bekerja pada sektor domestik dan publik bagi orang Minang dalam pandangan masyarakat luar Minang adalah suatu hal yang biasa. Hal itu dikarenakan orang Minang memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.

Etos kerja orang Minang bersumber dari falsafah Minangkabau yang terlihat dari semangat kerja orang Minang. Menurut Bawalle & Sepang (2016) etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kerjasama yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral. Lebih lanjut Mahmudshah menjelaskan bahwa etos kerja orang Minang dapat dilihat dari pandangan mereka terhadap hidup, mereka memiliki tujuan hidup untuk berbuat jasa, kata pusaka orang Minang *hiduik bajaso mati bapusako* artinya orang Minang semasa hidupnya bekerja keras untuk meninggalkan pusaka kepada anak kemenakan. Mahmudshah menambahkan jugatentang pandangan orang Minang terhadap bekerja. Sejalan dengan makna hidup bagi orang Minangkabau, yaitu berjasa kepada kerabat dan masyarakatnya, kerja merupakan kegiatan yang sangat dihargai. Kerja merupakan keharusan. Kerjalah yang dapat membuat orang sanggup meninggalkan pusaka bagi anak dan kemenakannya.

Dengan kerja dapat dihindarkan *hilang rano dek panyakik, hilang bangso indak barameh* artinya harga diri seseorang akan hilang karena miskin. Aplikasinya berwujud dalam bentuk kerja keras dalam keseharian orang Minang. Akhirnya merantau menjadi bentuk wujud dari keseluruhan cara hidup orang Minang tersebut. Merantau adalah cara orang Minang untuk menyumbangkan kepada kerabat di kampung baik materi maupun ilmu. Misi budaya ini menyebabkan suku Minangkabau terkenal di rantau sebagai makhluk ekonomi yang gulet dan pelit.

Gambaran tentang masyarakat Minangkabau diatas menunjukkan bahwa masyarakat Minang memiliki semangat kerja yang tinggi dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan. Etos Kerja dapat diartikan sebagai pandangan bagaimana melakukan kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil atau mencapai kesuksesan (Sohari, 2013). Etos kerja menurut Abdullah (1982) adalah aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja, yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral, yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakini. Nilai-nilai agama Islam senantiasa menjadi dasar aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Itu sebabnya, etos kerja masyarakat Minangkabau sangat erat dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Yang pada hakekatnya posisi laki-laki dan perempuan sejajar dalam hal apapun termasuk dalam bekerja. Hilang warna karnah penyakit, hilang bangsa karena tidak beremas. Keikutsertaan

perempuan Minang dalam mencari nafkah adalah suatu kewajaran, tak terkecuali perempuan Nagari Bukik Limbuku Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal itu dikarenakan etos kerja yang dibentuk orang Minang tidak selalu pada satu jenis kelamin saja. Perempuan Nagari Bukik Limbuku bekerja membantu suami dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Data dari pemerintah daerah Nagari Bukik Limbuku menunjukkan bahwa 70% mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Jika jumlah keseluruhan perempuan adalah 716 perempuan, sebanyak 533 nya bekerja sebagai petani. Idealnya perempuan diharuskan bekerja pada sektor domestik. Akan tetapi di Nagari Bukik Limbuku lebih dari separuh perempuannya bertani tidak hanya mengerjakan pekerjaan domestik tetapi mereka Bertani untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarganya.

Etos kerja perempuan petani Bukik Limbuku terbentuk tidak hanya karena berdasarkan pada dorongan pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, tetapi juga oleh penghayatan mereka atas ajaran agama yang mereka anut yaitu Islam. Ajaran Islam yang menempatkan posisi perempuan dan laki-laki itu sejajar, diterapkan mereka salah satunya dalam bentuk bekerja tidak hanya dirumah saja tetapi juga Bertani, berladang, berdagang dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh [Abdullah \(1983\)](#) tentu ada pula hal yang terjadi pada masyarakat yang menjelaskan bahwa etos kerja itu bersumber pada diri namun bersifat sakral yakni kenyataan yang terjadi dikarenakan adanya pola hubungan yang terjadi pada masyarakat spiritual sesuai dengan agama yang mereka yakini.

Persoalannya perempuan petani di Nagari Bukik Limbuku tetap menjalankan tugas rumah tangga meskipun bekerja membantu suami nafkah untuk kebutuhan keluarga. Alhasil ketika bahan pokok naik maka kebutuhan hidup meningkat, biasanya perempuan petani di Nagari Bukik Limbuku akan berupaya semaksimal mungkin dalam menutupi kebutuhan pokok keluarga. Misalnya sepulang bekerja disawah orang perempuan petani kembali bekerja di lahan pertanian lain sebagai pemanen paruh waktu. Apabila petani yang lain masuk memanen dari pagi, maka petani pemanen paruh waktu masuk siang setelah dzuhur dengan sistem gaji mereka setengah dari gaji pemanen lainnya. Tidak hanya itu, perempuan petani di Nagari Bukik Limbuku juga bekerja sebagai pembuat jajanan seperti kolak, gorengan, bihun, kemudian menjajakan dari rumah ke rumah. Bahkan ada juga beberapa darimereka bekerja sebagai kuli cuci piring di warung rumah makan, atau sebagai buruhcuci, mereka akan di gaji setelah pakaian yang mereka cuci sudah kering dan dalam keadaan disetrika. Dengan kondisi perempuan yang dituntut mampu bekerja ekstra demi meningkatkan kesejahteraan keluarga justru mereka mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk menyeimbangkan kedua perannya. Kesulitan tersebut berdampak pada kurang kondusifnya pelaksanaan sikap yang menandai etos kerja pada seseorang. Seperti memulai pekerjaan di sawah orang lebih lambat dari petanilaki-laki, jika petani laki-laki mulai bekerja jam 8 mereka mulai kerja jam 10 WIB, bahkan pada saat jam pulang mereka juga pulang terlebih dahulu dari petani laki-laki yang sedang bekerja di sawah atau ladang tersebut, sehingga berefek terhadap kurang maksimalnya perempuan dalam melakukan pekerjaan mereka. Tidak hanya itu, permasalahan lain juga muncul pada sistem pembagian upah dalam bekerja, yang mana upah laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah upah petani perempuan yaitu upah petani laki-laki Rp. 75.000 sementara itu upah petani perempuan Rp. 50.000 dengan jumlah waktu kerja yang sama. Sementara itu perempuan dituntut untuk mampu menerapkan sikap yang menandai etos kerja yang tinggi agar terwujudnya etos kerja yang semestinya. Etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.

Beberapa penelitian relevan oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan [Kurniawan & Suratman \(2018\)](#) tentang bertani padi dan etos kerja petani perempuan dari suku melayu sambas. Penelitian Serupa selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh [Putra \(2017\)](#) mengenai Etos kerja Perempuan Madura Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. Penelitian serupa selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh [Hendraswati \(2016\)](#) mengenai bentuk etos kerja pedagang perempuan pasar terapung Lok Baitan di Sungai Martapura. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh [Fitriya, Suharso, & Hari \(2015\)](#) mengenai etos kerja perempuan pedagang buah di Jalan Gajah Mada Kecamatan Kabupaten Banyuwangi. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh [Permiti \(2017\)](#) mengenai sikap etos kerja wanita pedagang acung dan kebertahanan nilai-nilai sosial ritual di kalangan Masyarakat Bali. Penelitian keenam yang dilakukan oleh [Fitriani \(2019\)](#) mengenai sikap yang menunjukkan etos kerja petani Padi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga ditinjau dari ekonomi islam.

Meskipun banyak penelitian tentang etos kerja tapi tidak ada yang membahas tentang sikap yang dimiliki petani perempuan serta faktor apa yang mengakibatkan terbentuknya etos kerja petani perempuan, oleh karena itu daya Tarik pada penelitian yakni berfokus pada faktor Oyang mengakibatkan terbentuknya etos kerja petani perempuan dan sikap yang dimiliki oleh petani perempuan di Nagari Bukik Limbuku, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Bukik Limbuku Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota Sumatra Barat Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 2022 sampai tanggal 20 Januari 2023. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 10 orang. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu perempuan yang bekerja sebagai petani di Nagari Bukik Limbuku, perempuan yang sudah memiliki tanggung jawab keluarga, pemerintah Nagari Bukik Limbuku dan pemilik lahan pertanian tempat bekerjanya perempuan petani. Teknik pengumpulan dilakukan melalui observasi non partisipan, dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas informan yang sedang diamati, namun mengamati kegiatan yang dilakukan oleh petani perempuan dan jadwal kerja petani perempuan. Wawancara mendalam dengan cara menanyakan langsung tentang bagaimana etos kerja petani perempuan di Nagari Bukik Limbuku. Studi kepustakaan teknik pengumpulan data melalui media kepustakaan berupa buku, artikel, majalah, koran, jurnal maupun referensi lain yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Pengabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan langkah-langkah yang dilakukann untuk menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai etos kerja petani perempuan di nagari bukik limbuku kecamatan harau kabupaten lima puluh kota. Peneliti menemukan beberapa indikator yang dilakukan perempuan petani dalam mewujudkan etos kerja, sehingga terbentuklah etos kerja yang baik bagi petani perempuan di Nagari Bukik Limbuku, sebagai berikut:

Sikap yang Menunjukkan Etos Kerja

Tepat Waktu

Salah satu sikap yang menentukan tinggi etos kerja pada seseorang dapat dilihat dari kemampuan seseorang tersebut dalam mewujudkan sistem kerja yang tepat waktu. Tepat waktu artinya adalah suatu tindakan mengerjakan apa yang harus kita kerjakan dengan tepat pada waktu yang telah ditentukan, yang mana dapat dilihat dari petani perempuan di nagari Bukik Limbuku yang datang pada jam kerja dimulai dan pulang saat jam kerja berakhir. Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi dapat dilihat dari sifat dan karakteristik mereka dalam berusaha seperti kejujuran, menghargai waktu yang berarti didalamnya teratur dan tepat waktu (Hendraswati., 2016). Peneliti melakukan penelitian pada informan yaitu Ibu Tis:

“...Kalau datang ketempat bekerja saya biasanya tepat waktu, biasanya saya berangkat pukul 08.00 WIB kemudian Pulang pukul 13.00 dengan upah Rp.50.000. Terkadang saya juga telat karena ada keperluan lainnya seperti menyapu rumah atau memasak. Tetapi saya setiap hari selalu bekerja ...”(Wawancara 12 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam ketepatan waktu Bu Tis dapat dilihat dari jam berangkat dan pulang nya Ibu Tis saat bekerja. Penelitian selanjutnya pada infoman Ibu Ide.

“...Saya kalau bekerja datangnya jam 08.00 WIB setiap hari, memang rata-rata kerja disawah atau diladang mulainya jam 08.00 WIB dan selesainya jam 13.00 WIB tapi kalau lembur biasanya jam 17.00. saya kalau masuk kerja selalu tepat waktu...” (Wawancara 20 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Ide dapat disimpulkan bahwa dalam keteraturan dan tepat waktu Bu Ide. Penelitian selanjutnya kepada informan Ibu Sum:

“....Masuk kerja sebenarnya pukul 08.00 WIB, saya biasanya datang pukul 08.00 WIB, tetapi terkadang ketika banyak kerjaan dirumah saya datang agak terlambat, tetapi itu hanya sesekali saja lebih sering tepat waktu saya dalam bekerja, pulang nya kalau jam normal pukul 13.00 WIB, sedangkan jika lembur pukul 17.00 WIB...”(Wawancara 20 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam ketepatan waktu Bu Sum dapat dilihat dari jam berangkat dan pulang nya Ibu Sum saat bekerja walaupun terkadang sesekali Ketika banyak kerjaan dirumah datang agak terlambat. Walaupun jarang lembur tetapi setiap hari selalu bekerja. Dari beberapa informan yang diwawancarai yang mana petani perempuan di nagari Bukik Limbuku datang pada jam kerja dimulai dan pulang saat jam kerja berakhir. Sangat jarang bagi mereka datang

terlambat atau pulang Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi dapat dilihat dari sifat dan karakteristik mereka dalam berusaha seperti kejujuran, menghargai waktu yang berarti didalamnya teratur dan tepat waktu.

Gesit dalam Membagi Waktu

Salah satu bentuk etos kerja yang lainnya adalah gesit dalam membagi waktu yang dapat di artikan sebagai kemampuan dalam hal mengatur, mengorganisasikan atau memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk tujuan yang bermanfaat, membagi waktunya untuk bekerja yang dapat dilihat dari cara petani perempuan dalam menyingkapi hidup sebagai petani, etos kerja seseorang petani padi bisa dikatakan baik jika mereka mampu gesit dalam memanfaatkan waktu terutama dalam hal keseimbangan mereka dalam bekerja. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan bisa mencukupi (Fitriana et al., 2019). Wawancara penelitian terhadap Ibu Tis:

“...Dalam segi memanfaatkan waktu saya setelah bekerja disawah atau ladang begitu pun dengan pekerjaan rumah, setelah selesai semua saya membuat usaha kecil-kecilan berupa bakar-bakar, seperti bakso bakar, sosis bakar, hati ayam dan lain sebagainya...” (Wawancara 12 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tis dapat disimpulkan bahwa dalam memanfaatkan waktu Buk Tis sangat bisa, terlihat dari kegiatan yang dilakukannya selain beratani adalah membuka warung kecil kecilan yang berarti dia sangatlah gesit dalam memanfaatkan waktu. Wawancara selanjutnya yang dilakukan peneliti bersama informan lain yaitu Ibu Eva:

“...Saya biasanya sepulang dari kebun, saya cari kerjaan lain, terkadang saya mencuci baju dirumah tetangga, terkadang saya nyetrika baju juga, atau terkadang saya membersihkan rumah tetangga, engan sistem upah tergantung waktu kerja, biasanya dari siang sampai sore saya mendapat upah Rp. 50.000...” (Wawancara 11 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eva dapat disimpulkan bahwa dalam memanfaatkan waktu yang terlihat dari kemampuannya memanfaatkan waktu selain bekerja di sawah juga bekerja sebagai kuli cuci baju atau kuli setrika dan terkadang juga membersihkan rumah tetangganya. Informan selanjutnya yaitu Ibu Emi:

“...Saya biasanya sepulang bekerja di kebun saya mencari pekerjaan lain untuk menambah penghasilan saya, terkadang saya mencetak batu bata karena saya memulainya dari siang biasanya saya hanya memperoleh upah Rp. 30.000, tetapi kalau dari pagi biasanya saya diberi upah Rp. 50.000. Selain itu, saya juga menyapu beras di heler orang dengan upah hanya diberikan beras saja...” (Wawancara 12 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara Bersama Ibu Emi dapat disimpulkan bahwa selain pekerjaan utama yang dikerjakannya ditempat itu, dia juga bekerja untuk membantu pekerjaan lainnya seperti bekerja sebagai pencetak batu bata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa para informan sangat gesit dalam hal memanfaatkan waktu, membagi waktunya untuk bekerja yang dapat dilihat dari cara petani perempuan dalam menyingkapi hidup sebagai petani, etos kerja seseorang petani padi bisa dikatakan baik jika mereka mampu gesit dalam memanfaatkan waktu terutama dalam hal keseimbangan mereka dalam bekerja dapat dibuktikan dengan setelah bekerja di satu lahan pertanian informan akan bekerja di lahan lainnya yang dikenal dengan istilah pemanen paroh waktu, dimana mereka akan bekerja dilahan selanjutnya ketika mereka sudah menyelesaikan pekerjaan di lahan sebelumnya. Dan terkadang jika ada tetangga yang mengadakan pesta mereka akan bekerja disana sebagai kuli cuci piring.

Keikhlasan dalam bekerja

Salah satu sikap yang menunjukkan tingginya etos kerja pada seseorang adalah memiliki sikap tulus dalam bekerja, bekerja dengan hati yang tulus dapat meningkatkan semangat dan motivasi dalam diri untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Semangat yang terus membara, akan mendorong seseorang untuk terus bekerja tanpa rasa lelah. Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi dapat dilihat dari sikapnya yang bekerja dengan ikhlas (Fitriya, Suharso & Hari, 2015).

Hasil wawancara peneliti dengan petani perempuan terkait dengan bekerja dengan tulus dalam mewujudkan sikap etos kerja etos kerja yang baik. Peneliti melakukan penelitian pada informan yaitu Ibu Tis:

“...Ibu kerja tidak ada paksaan dari siapapun, saya bekerja tulus dari hati saya, saya dalam bekerja tulus walaupun terkadang saya lelah, dalam agama kita juga dianjurkan untuk berusaha dan bekerja...” (Wawancara 12 Januari 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bersama Ibu Tis dapat disimpulkan bahwa dalam bekerja Ibu Tis ikhlas dapat dilihat dari dia bekerja atas kesadaran dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun, walau terkadang merasa lelah tapi dia ikhlas terutama karena adanya anjuran dari agama Islam untuk berusaha dan bekerja. Kemudian peneliti juga mewawancarai informan selanjutnya dengan pertanyaan yang sama yaitu ibu:

“...Saya bekerja tulus dari hati saya, tidak ada paksaan dari siapapun, emang karena keinginan hati saya sendiri, bahkan jika saya tidak bekerja justru ada yang lain rasanya. Mungkin karena saya memang sudah terbiasa bekerja bertani dari masa gadis dulu kalau ikhlas bekerja ya tentu saya ikhlas....”(Wawancara 20 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bersama Ibu Rat dapat disimpulkan bahwa dalam hal bekerja dia melakukannya dengan ikhlas, dia bekerja tanpa disuruh oleh siapapun tetapi karena keinginan hatinya sendiri, bahkan jika tidak bekerja dia merasa ada yang kurang dari dirinya karena dari dahulu dia memang sudah terbiasa untuk bekerja. Dan peneliti selanjutnya juga memberikan pertanyaan yang sama kepada informan selanjutnya Ibu Sum:

“...Saya bekerja emang tulus dari hati saya, tidak ada paksaan dari siapapun, memang keinginan dari hati saya sendiri, saya ikhlas dalam bekerja tambah lagi dalam agama Islam....” (Wawancara 20 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bersama Ibu Sum dapat disimpulkan bahwa dia bekerja ikhlas tanpa paksaan dari siapapun tambah lagi baginya ada anjuran dalam agama Islam untuk bekerja yaitu bekerja adalah Sebagian dari ibadah. Bersama Informan dapat disimpulkan bahwa dalam hal bekerja mereka melakukannya dengan dan ikhlas tanpa paksaan dari siapapun hanya keinginan diri mereka sendiri, kemudian dari agama Islam yang mereka anut adanya anjuran untuk bekerja karena menurut agama Islam bekerja adalah bagian dari ibadah anggapan bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah, sehingga setiap pekerjaan yang mereka lakukan mereka anggap sebagai ladang ibadah mereka yang mana akan mendapatkan ganjaran pahala. bekerja dengan hati yang tulus dapat meningkatkan semangat dan motivasi dalam diri untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Semangat yang terus membara, akan mendorong seseorang untuk terus bekerja tanpa rasa lelah. Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi dapat dilihat dari sikapnya yang bekerja dengan ikhlas.

Faktor Penyebab Terbentuk Etos Kerja

Dalam proses terbentuknya etos kerja pada Masyarakat Bukik Limbuku tetentu saja memiliki faktor yang menjadi penyebab terbentuknya etos kerja tersebut. Diantaranya faktor ideologi budaya dan agama. Faktor budaya adalah kebiasaan suatu Masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan kebiasaan. Faktor agama adalah: suatu penyebab terjadinya kegiatan atau semacamnya bisa bersifat positif atau negatif yang dipengaruhi oleh agama. Dua faktor dapat ditemukan pada petani Perempuan Bukik Limbuku. Hasil wawancara penelitian dengan petani Perempuan terkait dengan faktor yang mempengaruhi terbentuknya etos kerja yaitu faktor ideologi agama dan budaya, Hasil wawancara peneliti dengan petani perempuan terkait dengan bekerja dengan tulus dalam mewujudkan sikap etos kerja etos kerja yang baik. Peneliti melakukan penelitian pada informan yaitu Ibu Tis:

“...Ibu kerja tidak ada paksaan dari siapapun, saya bekerja tulus dari hati saya, saya dalam bekerja tulus walaupun terkadang saya lelah, dalam agama kita juga dianjurkan untuk berusaha dan bekerja....”(Wawancara 12 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bersama Ibu Tis dapat disimpulkan bahwa dia bekerja ikhlas tanpa paksaan dari siapapun tambah lagi baginya ada anjuran dalam agama Islam untuk bekerja yaitu bekerja adalah Sebagian dari ibadah. Penelitian selanjutnya yan dilakukan oleh peneliti kepada informan yaitu Ibu Net:

“...Dalam bekerja, tante tulus dan ikhlas ca, tidak merasa terbebani tambah lagi ada perintah dari agama kita dan budaya Minang itu sendiri, ya walaupun terkadang sering Lelah, tapi yang namanya kerja tentulah pasti Lelah....” (Wawancara 13 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bersama Ibu Net dapat disimpulkan bahwa dia bekerja ikhlas tanpa paksaan dari siapapun tambah lagi baginya ada anjuran dalam agama Islam untuk bekerja yaitu bekerja

adalah Sebagian dari ibadah. Dan peneliti selanjutnya juga memberikan pertanyaan yang sama kepada informan selanjutnya Ibu Sum:

“...Saya bekerja emang tulus dari hati saya, tidak ada paksaan dari siapapun, memang keinginan dari hati saya sendiri, saya ikhlas dalam bekerja tambah lagi dalam agama Islam”.
(Wawancara 20 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bersama Ibu Sum dapat disimpulkan bahwa dia bekerja ikhlas tanpa paksaan dari siapapun tambah lagi baginya ada anjuran dalam agama Islam untuk bekerja yaitu bekerja adalah Sebagian dari ibadah. Dalam proses terbentuknya etos kerja pada Masyarakat Bukik Limbuku tetentu saja memiliki faktor yang menjadi penyebab terbentuknya etos kerja tersebut. Diantaranya faktor ideologi budaya dan agama. Faktor budaya adalah kebiasaan suatu Masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan kebiasaan. etos kerja yang tinggi ini bersumber pada falsafah Minangkabau *hiduik bajaso mati bapusako* artinya semasa hidup mereka harus bekerja keras agar meninggalkan harta untuk anak-anak mereka. Faktor agama adalah: suatu penyebab terjadinya kegiatan atau semacamnya bisa bersifat positif atau negatif yang dipengaruhi oleh agama. Dua faktor dapat ditemukan pada petani Perempuan Bukik Limbuku.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengenai sikap yang ditunjukkan petani perempuan di Nagari Bukik Limbuku Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota dalam mewujudkan etos kerja dianalisis menggunakan teori aksi *Talcott Parson*. Yang mana dalam buku yang berjudul *The Structure of Social Action*, *Talcott Parson* mengkaji Tindakan rasional. Dasar dari teori aksi Parson yaitu apa yang dinamakan unit aksi memiliki empat komponen. Yaitu eksistensi aktor, unit aksi yang terlibat tujuan, kemudian situasi kondisi dan sarana prasarana lainnya antara lain norma dan nilai. Dilihat bahwa petani perempuan sebagai aktor memiliki eksistensi, yang memiliki tujuan yang jelas yaitu melakukan pekerjaan sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan hidup, kemudian situasi kondisi dan prasarana lainnya yaitu norma dan nilai yang mana pada penerapannya di nagari Bukik Limbuku perempuan yang bekerja sebagai petani tidak melanggar nilai dan norma yang ada di daerah tersebut. Dalam melakukan tindakan mempunyai kemampuan memilih dan meneliti alternative tindakan dengan dibatasi oleh nilai dan norma, dalam fenomena yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa petani perempuan dalam melakukan adaptasi terhadap pola pekerjaan yang dilakukannya tanpa meninggalkan tugas pokoknya sebagai pengurus rumah tangga.

Namun dalam melakukan aksi menurut Parson aktor juga mengalami kendala, kendala tersebut berupa situasi dan kondisi yang tidak dapat dikendalikan oleh individu seperti kelamin dan tradisi, akan tetapi menurut Parson aktor dapat menempatkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuannya yang dikenal dengan konsep voluntarisme yaitu sebagai proses pembuatan keputusan yang subjektif dari para aktor individual (*Jhonson., 1986*), yang mana dalam proses bekerja perempuan dapat menggunakan alternatif yang ada dalam upaya mewujudkan aksinya dalam bekerja perempuan memiliki strategi tertentu misalkan dalam menanggapi perannya sebagai Ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai petani, mereka memiliki alternatif dalam membagi waktu antara melakukan pekerjaan rumah seperti memasak sebelum mereka melakukan pekerjaan sebagai petani bahkan tidak hanya itu saja para petani perempuan juga melakukan pekerjaan lainnya setelah bekerja di sawah atau di ladang seperti membuka warung kecil-kecilan, pencetak batu bata, kuli cuci baju buruh cadangan di sebuah PT, dan lain sebagainya. Menurut *Talcott Parson* dalam teori aksi tindakan individu dipengaruhi oleh kesadarannya sebagai subjek melihat situasi eksternal yang posisinya sebagai objek, petani perempuan melakukan tindakan adaptasi secara positif terhadap upayanya dalam bekerja guna membantu perekonomian keluarga, situasi eksternal yang petani perempuan lihat adalah kurang terpenuhinya kebutuhan ekonomi jika hanya suami saja yang bekerja. Aktor dalam melakukan tindakan menekankan pada orientasi subjektif yang mengendalikan pilihan-pilihan pada individu. Pilihan-pilihan ini secara alternatif diatur atau dikendalikan oleh standar alternatif bersama.

Kenaikan harga kebutuhan pokok sangat berdampak terhadap perekonomian masyarakat khususnya Ibu Rumah Tangga. Biaya hidup yang meningkat tentu bukanlah menjadi persoalan yang mudah bagi mereka. Masyarakat harus bekerja secara maksimal guna pemenuhan kebutuhan pokok mereka sehari-hari. Seiring dengan lapangan pekerjaan di ruang publik semakin kecil sehingga membuat masyarakat mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kondisi ini menjadi salah satu sebab bagi anak-anak dan perempuan bekerja layaknya pria yang kuat. Penyebab meroketnya harga antara lain, karena kurangnya stok pangan, terjadi kekeringan, serangan hama, distribusi yang tidak merata, sampai terjadinya penimbunan barang (*Zahra et al., 2023*). Keikutsertaan perempuan dalam usaha mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya menjadi hal yang biasa disaksikan dalam kehidupan bermasyarakat. Idealnya, perempuan bekerja pada sektor domestik sesuai kodratnya. Namun saat ini berbalik dan berubah

menjadi hal yang umum jika perempuan ikut bekerja dalam sektor publik, bekerja mencari tambahan seperti membuka warung, jualan dengan cara menjajakan dagangannya dari rumah ke rumah, bekerja di sawah orang, menjadi asisten rumah tangga paruh waktu, atau berprofesi sebagai dokter, pegawai, guru dan sebagainya, menjadi mudah diterimamasyarakat dan dijalani perempuan.

Tingginya kesadaran kaum perempuan untuk bekerja, tidak linier kendala yang mereka hadapi, terutama kultur yang tidak pernah bisa berpihak pada mereka (Hidayati, 2015). Sesungguhnya bekerja pada sektor domestik dan publik bagi orang Minang dalam pandangan masyarakat luar Minang adalah suatu hal yang biasa. Hal itu dikarenakan orang Minang memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral. Etos kerja perempuan petani Bukik Limbuku terbentuk tidak hanya karena berdasarkan pada dorongan pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, tetapi juga oleh penghayatan mereka atas ajaran agama yang mereka anut yaitu Islam. Ajaran Islam yang menempatkan posisi perempuan dan laki-laki itu sejajar, diterapkan mereka salah satunya dalam bentuk bekerja tidak hanya dirumah saja tetapi juga Bertani, berladang, berdagang dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah (1983) tentu ada pula hal yang terjadi pada masyarakat yang menjelaskan bahwa etos kerja itu bersumber pada diri namun bersifat sakral yakni kenyataan yang terjadi dikarenakan adanya pola hubungan yang terjadi padamasyarakat spiritual sesuai dengan agama yang mereka yakini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa sikap yang menunjukkan etos kerja yang tinggi pada masyarakat petani perempuan di Nagari Bukik Limbuku Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota diantaranya adalah Pertama, tepat waktu, yang dapat dibuktikan dengan jam kedatangan para petani. Kedua, Gesit dalam membagi waktu. dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para petani Perempuan, selain Bertani mereka juga memiliki pekerjaan yang lainnya. Ketiga. Keikhlasan dalam bekerja, yaitu bekerja dengan senang hati tanpa paksaan dari siapapun, ditambah lagi dengan adanya anggapan bahwa bekerja dalam islam akan memperoleh pahala. Penelitian ini terbatas mengenai etos kerja perempuan petani dalam mewujudkan sikapnya demi terbentuknya etos kerja yang tinggi. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan riset mengenai faktor penghambat petani perempuan dalam mewujudkan etos kerja.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1982). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Fitriana, L., Hidayat, D., & Priowidodo, S. (2019). Application of linear congruent method in try out examination based on web application. *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1361, No. 1, p. 012073). IOP Publishing.
- Fitriani, L. (2019). Etos Kerja Petani Padi dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga ditinjau dari Ekonomi Islam (Studi pada Petani Padi di Desa Air Kelinsar Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang). IAIN Bengkulu.
- Fitriya, U. N., Suharso, P., & Hari, B. (2015). Etos Kerja Perempuan Pedagang Buah di Jalan Gajah Mada Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014. Universitas Jember.
- Hendraswati. (2016). Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baitan di Sungai Martapura. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 97–115.
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2).
- Bawelle, M., & Sepang, J. (2016). Pengaruh etos kerja, gairah kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan PT. BRI cabang Tahuna. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(3).
- Johnson, D.P. (1982). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, S., & Suratman, B. (2018). Bertani Padi dan Etos Kerja Perempuan dari Suku Melayu Sambas. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 51–59.
- Muslimin, M., & Lusiana, V. (2023). Analisis Sentimen Terhadap Kenaikan Harga Bahan Pokok Menggunakan Metode Naive Bayes Classifier. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 7(3), 1200-1209.
- Parmiti, D. P. (2017). Etos Kerja Wanita Pedagang Acung dan Kebertahanan Nilai-Nilai Sosial-Ritual di Kalangan Masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 1(1).
- Putra, R. K. (2017). Etos kerja Perempuan Madura Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskripsi Desa Lengkon Kecamatan Mumbulasari Kabupaten Jember). Universitas Jember.

Zahra, S., Abadi, M. T., & Rosyada, M. (2023). Analisis kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang bulan Ramadhan di Pasar Induk KAJEN. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 230-239.